**Makalah**

**“Intoleransi Terhadap Keberagamaan di Indonesia”**

Mata Kuliah Kewarganegaraan



Disusun oleh :

1. Dimas Lukas Setiawan 352021003

2. Davina Dea Armadani 352021002

3. Marchellya Putri Anantya 192022001

4. Rosita Kharisma Devi 192022002

**PROGRAM STUDI S1 SOSIOLOGI DAN PENDIDIKAN FISIKA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS SAINS DAN MATEMATIKA**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**2022**

**DAFTAR ISI**

Daftar Isi

Kata Pengantar

I. Latar Belakang

II. Pendahuluan

III. Pembahasan

A. Pengertian Intoleransi

B. Kasus Intoleransi

C. Sumber dan Faktor Terjadinya Intoleransi Di Indonesia

IV. Kesimpulan

V. Daftar Pustaka

**KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan berkat dan karunianya kami dapat menyelesaikan tugas yang diberikan Ibu Nani Mediatati dalam mata kuliah Kewarganegaraan tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini untuk memenuhi tugas Ibu Nani Mediatati pada mata kuliah Kewarganegaraan. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang Intoleransi Terhadap Keberagaman di Indonesia bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Kami mengucapkan terima kasih kepada ibu Nani Mediatati, selaku dosen mata kuliah Kewarganegaraan yang telah memberikan tugas ini sehingga kami dapat belajar lebih banyak dan mendalam tentang apa itu intoleran, penyebab, akibat dan cara mencegahnya sehingga kami juga mengerti betapa pentingnya menjaga persatuan dan mengimplementasikan nilai Bhineka Tungga Ika dalam kehidupan sehari-hari.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dan bersedia membagi ilmunya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini.

Kami menyadari, makalah yang saya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan dan pemilihan kata kurang berkenan di hati pembaca. Kritik dan saran yang membangun sangat kami perlukan untuk kedepannya. Sekian dan terima kasih

Salatiga, 04 Oktober 2022

Kelompok 1

**I. LATAR BELAKANG**

Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak.

Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup. Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Islam di sekolah sesungguhnya memiliki landasan filosofi-ideologis dan konstitusional yang sangat kuat.

Pada pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945 dinyatakan “ Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur Negara RI yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selanjutnya dalam pasal 28E (1) dinukilkan “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan danpengajaran. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan”.Tertera juga pada Pasal 28J (2) “Dalam menjalankan hak dan kebebesannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan sertapenghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama”. Semua yang tercantum dalam Pembukaan dan Pasal 28E/J tersebut dikuatkan dalam Bab XI Agama Pasal 29 “(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”Terkait dengan pendidikan dan kebudayaan sangat ditekankan komitmen konstitusionalnya dalam Bab XIII Pasal 31 a.l. butir“(3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.(5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia” (UUD 1945 dan Amandemennya:2005). Dalam menghadapi tuntutan kondisi zaman serta pembangunan yang semakin pesat ini, pendidikan harus dapat secara tepat guna untuk dapat menciptakan manusia-manusia yang berkualitas, dalam hal ini diharapkan yang tercipta bukan hanya kualitas dari segi intelektual juga segi religiusnya.

Pendidikan di sekolah formal berlangsung secara formal, artinya baik kegiatan, tujuan pendidikan, materi, dan bahan ajar, serta metode penyampaiannya telah diprogram secara jelas dan dituangkan dalam seperangkat aturan atau pegangan yang disyahkan. Semua itu bertujuan agar kegiatan pendidikan diselenggarakan di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Ekstrakurikuler Rohis adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian, sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian. Rohis umumnya memiliki kegiatan yang terpisah antara anggota pria dan wanita hal ini dikarenakan perbedaan di antara anggota. kebersamaan dapat juga terjalin antar anggota dengan rapat kegiatan serta kegiatan-kegiatan di luar ruangan.

**II. PENDAHULUAN**

Sebagaimana dimaklumi, letak benua maritim Indonesia berada di persimpangan semua lalu lintas ekonomi, politik, dan kebudayaan dunia. Karena itu, watak bangsa kita sejak dahulu kala, mudah dan sangat terbuka menerima pengaruh asing yang datang darimana pun juga, tanpa menghilangkan jatidiri budayanya sendiri di sepanjang sejarah. Pengaruh asing diterima dengan terbuka untuk memperkaya budaya bangsa sendiri yang juga terdiri atas bilangan tradisi budaya lokal yang sangat kaya dan beraneka dari Merauke sampai ke Sabang. Percampuran kreatif antara pengaruh asing itu dengan tradisi-tradisi lokal dan inter-lokal itulah yang membentuk kesadaran kebangsaan Indonesia modern yang membangun wadah tunggal dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dengan watak yang demikian, mudah bagi bangsa Indonesia menerima kehadiran agama-agama dan peradaban-peradaban besar dunia yang datang menanamkan pengaruhnya dengan sangat mendalam dalam sejarah bangsa Indonesia.

Indonesia adalah negara yang bersifat pluralisme, artinya adalah negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, suku, bahasa, adat istiadat hingga agama. Secara ilmiah, hal tersebut tidak untuk dibeda-bedakan antara satu dan yang lainnya, justru perbedaan tersebut di jadikan perekat dalam keragaman. Adanya suatu agama yang lahir di lingkungan beragam dan membimbing dirinya mempunyai sebuah jawaban terhadap keanekaragaman tersebut. Oleh sebab itu keanekaragaman agama jika tidak diasumsi secara baik dan benar setiap pemeluk agama tentu akan menimbulkan sebuah konflik setiap antar umat beragama dan termasuk konflik sosial.

Kebebasan dan kesetaraan juga terwujud dalam selogan Bhinneka Tunggal Ika. Kebinekaan selalu menuntut kebebasan untuk berkreasi dan berinspirasi, berekspresi dan berimaginasi menuju perkembangan dan perubahan. Sementara itu, keikaan menuntut kesetaraan dan tanpa deskriminasi yang mengarah ke persatuan karena semua manusia diperlakukan setara.

Dalam konteks kehidupan sosial, perbedaan pandangan pewarisan keyakinan secara historis telah melahirkan adanya pengelompokkan yang dinamakan mayoritas dan minoritas. Pengelompokan tersebut, seharusnya dimaknai sebagai salah satu kekayaan yang muncul akibat adanya perbedaan keyakinan, yang menjadi sarana pemersatu dalam kehidupan bernegara.

Harus diakui, bahwa memposisikan kelompok mayoritas dan minoritas, sebagai sebuah kekayaan budaya guna mempersatukan bangsa, akan sangat dipengaruhi oleh nilai nilai toleransi yang berkembang di tempat kelompok itu berada. Pada sebuah negara yang multikultural seperti Indonesia, penggolongan tersebut tetap akan berpotensi memunculkan celah dan gesekan sosial yang cukup tinggi.

Ketika suatu kelompok, memahami perasaan superioritas sebagai sesuatu yang benar, maka tanpa disadari akan mengakibatkan nilai keyakinan, primordialisme, dan chauvinisme yang berlebihan. Mereka tidak lagi menghargai kemajemukan,namun mulai mempertentangkan perbedaan yang ada.

**III. PEMBAHASAN**

1. **Pengertian Intoleransi**

Menurut PBB pada Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of

Discrimination Based on Religion of Belief intoleransi dalam agama dapat diartikan sebagai pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan HAM dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara. Kondisi ini membuat suatu kelompok seperti masyarakat, kelompok agama, atau kelompok non-agama yang secara spesifik menolak untuk menoleransi praktik-praktik, para penganut, atau kepercayaan yang berlandaskan agama. Namun, jika pernyataan bahwa kepercayaan atau praktik agamanya adalah benar sementara agama atau kepercayaan lain adalah salah maka ini bukanlah termasuk intoleransi beragama, namun inilah yang disebut intoleransi ideology.

1. **Kasus Intoleransi**

1. “Kerusuhan Komunal” Ambon 1999

Pada 19 Januari 1999 terjadi Ambon (1999) di mana terjadi konflik antar agama bahkan ABRI pun tidak mampu menangani dengan baik sehingga antar umat beragama kian memanas dalam jangka waktu cukup lama selain itu menyebabkan traum bagi warganya .

2. “Tragedi Sampit” (2001)

Tragedi Sampit merupakan kerusuhan antar etnis yang terjadi di awal Februari 2001. Pada mulanya transmigran asal Madura telah membentuk 21% populasi di Kalimantan Tengah. Akibatnya Kalimantan Tengah merasa tersaingi oleh Madura.

yang merupakan sejarah kelam Indonesia melibatkan kerusuhan Suku Dayak dan Suku Madura.

3. Pelarangan anak memakai seragam bernuansa agama tertentu;

4. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin (2012) kesulitan membangun tempat ibadah karena Wali Kota saat itu menyegel seluruhnya dan mengerahkan Satpol PP;

5. Penolakan pendirian Masjid Agung Al-Aqsha di Sentani (2018), Papua yang beralasan bahwa tinggi tiang menara masjid melebihi tinggi gereja di sekitar Jalan Raya Abepura.

Dalam hubungan antar negara banyak sekali muncul kasus kasus yang terjadi di masa ini, selain contoh diatas ada juga pelanggaran terhadap para penganut Ahmadiyah, penganut Syiah, pelanggaran terhadap pembangunan gereja, dll. Sepanjang tahun 2015 kasus intoleransi tertinggi terjadi pada daerah jawa tengah. Berdasarkan catatan Polri ada 25 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia sepanjang 2016. Di sepanjang tahun 2017 terdapat 155 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di 29 provinsi di Indonesia. Di tahun 2018 ini, tercatat sejak bulan Januari samapai November ini telah terjadi beberapa kasus pelanggaran. Dapat dilihat bahwa Indonesia masih belum dikatakan baik dalam membangun toleransi dan menjaga serta melindungi ragam suku, budaya, dan agama yang dimilikinya.

1. **Sumber dan Faktor Terjadinya Intoleransi Di Indonesia**

Sikap intoleransi yang terjadi di Indonesia saat ini tentunya tidak muncul dengan sendirinya. Munculnya benih benih perpecahan yang terjadi pada anak bangsa pada saat ini, yang dipicu karena sentiment atau senditifnya latar belakang suatu agama, menjadi keprihatinan yang mendalam serta kewaspadaan untuk sejumlah eleman masyarakat yang menghendaki kembalinya kehidupan masyarakat yang rukun dan damai. Benih benih intoleransi terpotret dari masih adanya siswa maupun guru yang menggagap ketua osis yang seharusnya terpilih berasal dari agama yang sama, etnis yang sama.

1. Ideologi Keagamaan yang konservatif,

Menurut Martin Van Bruinessen, Ada beberapa hal yang membuat intoleransi dan konservatisme keagaamaan menguat. Pertama, Iklim keterbukaan dan kebebasan yang diterapkan dalam era reformasi, menjadikan gerakan Islam tumbuh dan berani menyuarakan kepentingannya. Pada era orde baru, gerakan ini sulit untuk berkembang, karena adanya kontrol kuat dari pemerintah. Kedua, Banyak aktifis civil society, khususnya yang bergerak dalam kajian demokrasi dan agama, pada era reformasi ini menjadi politisi. Pada waktu orde baru, para aktifis ini selalu aktif melakukan perlawanan terhadap diskursus negara Islam dan intoleransi agama.

1. Fanatisme,

Di Indonesia, fanatisme keagamaan akhir-akhir ini semakin meluas dan menebar bibit-bibit perpecahan, kekerasan dan konflik. Tidak saja menyangkut perselisihan atau konflik antar agama, perselisihan dan konflik tersebut juga bisa terjadi di internal umat beragama. Berbagai contoh kekerasan antar dan inter agama sebagaimana disinggung di atas menujukkan hal tersebut sekaligus menggambarkan bahwa fanatisme keagamaan bisa terjadi pada siapa pun dan melibatkan siapa saja.

1. Media Sosial

Media sosial juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap sikap intoleran di masyarakat. Ujaran kebencian, mengkotak-kotakkan masyarakat yang menerima informasi tersebut dalam kubu-kubu tertentu. Hujatan dan ujaran kebencian bahkan merucut pada *labeling* istilah tertentu dalam media sosial. *Labeling* ini diberikan dengan tujuan menyudutkan ataupun menyepelekan kelompok tertentu. Hujatan yang dilakukan di media sosial menggunakan istilah-istilah yang memiliki makna secara tersirat untuk ditujukan pada kelompok tertentu. Sayangnya, persebaran informasi internet yang sangat cepat, tingginya konsumsi media sosial, literasi pengguna yang rendah atau tidak kritis terhadap informasi, dan *Post-truth (kebohongan yang menyamar menjadi kebenaran)* pengguna media sosial. Menyebabkan informasi sulit untuk dibendung sulit membedakan mana informasi yang benar dan salah. Kondisi ini menyebabkan undang-undang ITE khusunya terkait penyebaran informasi belum berjalan maksimal. Sangat disayangkan hanya karena satu pihak yang berkepentingan pihak lain menjadi korban atasnya.

Untuk menghindari informasi salah yang beredar kita diharapkan dapat memilih secara bijak sebenarnya hal itu mudah dikenali mulai dari berita atau informasi yang menggiring opini masyarakat terdapat unsur emosi dalam informasi, tidak ada data dan fakta yang mendukung informasi tersebut dan ketidakjelasan sumber atau asal informasi.

Pendidikan yang terjadi saat ini disusul dengan sifat mendoktrin dari seorang guru kepada siswa siswinya sehingga menjadi tidak terkontrol dan yang terjadi adalah cara berpikir anak didik menjadi satu arah dan akibatnya tidak mau menerima masukan bahkan perbedaan, kemungkinan besar yang akan mereka dapat adalah mereka akan menyetujui/membenarkan aksi kekerasan untuk membela kelompok atau agamanya. Kurangnya toleransi dalam ranah sosial akan berdampak serius dalam keharmonisan hidup antar sesame karena akan menimbulakn sikap tidak menghargai yang lain.

Dari fenomena-fenomena tersebut setidaknya dapat dijadikan vonis awal bahwa sampai saat ini, kesadaran pluralitas dalam beragam belum menyentuh sisi kesadaran paling dalam pada diri para pemeluk agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang puralistik, baik agama, ras etnis, tradisi, budaya, dll adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan konflik sosial. Dengan kata lain agama dalam masyarakat majemuk dapat menjadi sebuah pemersatu dapat juga sebagai pemecah.

**IV. KESIMPULAN**

Intoleransi dapat diartikan sebagai pembedaan, pengabaian atau pengutamaan yang tujuannya mengurangi pengakuan, penikmatan dan pelaksanaan HAM dan kebebasan mendasar atas dasar yang setara. Banyak kasus intoleransi yang telah terjadi di Indonesia bahkan dalam kehidupan sehari-hari kita contoh kecil adalah tidak mau menerima usulan atau pendapat orang lain merupakan tindakan yang membedakan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi.

Banyak hal disekitar yang menyebabkan intoleransi yaitu Ideologi yang konservatif, sikap fanatik dan yang paling dekat ialah media sosial. Kita diminta untuk bijak dalam memilah informasi dan bertindak karena bisa saja tanpa sadar kita melakukan hal yang dapat menyebabkan konflik. Serta menerapkan kembali prinsip Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semoboyan kita, tidak hanya mengingat kata-katanya saja tetapi kita juga perlu menghayatinya.

Dengan mencegah adanya intoleransi secara tidak langsung kita telah menerapkan Pancasila sebagai pedoman hidup kita. Tercantum pada sila pertama yang membahas tentang kebebasan beragama, sila kedua tentang hak dan kewajiban kita sebagai manusia, sila ketiga tentang persatuan, sila keempat yang seharusnya menjadi cara lita dalam menyelesaikan maslaah yaitu musyawarah sehingga pada akhirnya kita dapat mencapai sila kelima yaitu keadilan untuk siapapun.**V. DAFTAR PUSTAKA**

<https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/syiar/article/view/41>

<https://osf.io/h4zsw/download>

<https://m.liputan6.com/news/read/3100627/belajar-toleransi-agama-dari-ambon>

<https://amp-kompas-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/stori/read/2021/07/30/090000179/konflik-sampit-latar-belakang-konflik-dan-penyelesaian?amp_js_v=a6&amp_gsa=1&usqp=mq331AQKKAFQArABIIACAw%3D%3D#aoh=16648071424558&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&amp_tf=Dari%20%251%24s&ampshare=https%3A%2F%2Fwww.kompas.com%2Fstori%2Fread%2F2021%2F07%2F30%2F090000179%2Fkonflik-sampit-latar-belakang-konflik-dan-penyelesaian>